

# MANTERA TUA

## MELAYU SERDANG

Sutikno, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Rahmat Kartolo, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Nila Afningsih, S.Pd., M.Pd.



ISBN : 978-623-6506-81-3



# MANTERA TUA MELAYU SERDANG

**M**antra adalah bunyi, suku kata, kata, atau sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu "menciptakan perubahan". Jenis dan kegunaan mantra berbeda-beda tergantung mazhab dan filsafat yang terkait dengan mantra tersebut.

Untuk lebih memahami mantra dan semua korpus yang berkaitan dengannya, tentu langkah pertama yang harus diambil adalah memahami makna mantra secara keseluruhan dan memperhatikan perjalanan mantra dalam sejarah budaya.

Sama seperti memahami sejarah candi, kita dapat menelusuri sejarah panjang dari mantra atau mantera ini, sejak dipraktikkan hingga kegunaannya.



Penerbit : CV. AA. RIZKY  
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,  
Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan  
Kec. Walantaka - Serang Banten  
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com  
Website : www.aa-rizky.com

ISBN 978-623-6506-81-3



---

**MANTERA TUA MELAYU  
SERDANG**

---

## **Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

### **Pasal 72**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



# MANTERA TUA MELAYU SERDANG

Sutikno, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
Rahmat Kartolo, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
Nila Afningsih, S.Pd., M.Pd.



**PENERBIT:**  
**CV. AA. RIZKY**  
**2020**

# MANTERA TUA MELAYU SERDANG

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:

**Sutikno, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
**Rahmat Kartolo, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
**Nila Afningsih, S.Pd., M.Pd.**

**Desain Sampul dan Tata Letak:**

Tim Kreasi CV. AA. RIZKY

Cetakan Pertama, Oktober 2020

**Penerbit:**

**CV. AA. RIZKY**

Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34  
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183  
Hp. 0819-06050622, Website : *www.aarizky.com*  
E-mail: *aa.rizkypress@gmail.com*

**Anggota IKAPI**

**No. 035/BANTEN/2019**

**ISBN : 978-623-6506-81-3**

viii + 62 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2020 CV. AA. RIZKY

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit.

Isi diluar tanggungjawab Penerbit

# PRAKATA

Puji syukur kami ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul “**MANTERA TUA MELAYU SERDANG**”.

Adapun maksud pembuatan buku ini disamping untuk berperan serta dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidangnya. Penulis berharap buku ini bisa menjadi salah satu pendukung dalam upaya peningkatan pengetahuan dan wawasan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan informasi kepada masyarakat.

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, petunjuk, dan bimbingan selama mempersiapkan sampai menyelesaikan buku ini.

Kami juga meminta maaf apabila dalam penyusunan buku ini terdapat kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja dan baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui dalam pembuatannya.

Harapan kami adalah agar buku ini dapat bermamfaat bagi para pembaca dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan beretika sehingga dapat mengimplementasikanya dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat.

Serdang, November 2020

Penulis,



# DAFTAR ISI

PRAKATA .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DEFINISI MAANTRA .....	1
KAPAN MANTRA LAHIR? .....	3
MAKNA MANTRA .....	6
PENGARUH HINDU DALAM DUNIA MANTRA .....	9
MANTRA DALAM KAKAWIH KUNO.....	13
SUKU KATA DAN CANDRA DALAM MANTRA	19
POSISI DAN JENIS MANTRA .....	24
HUBUNGAN MANTRA DENGAN BUNYI .....	27
ISLAMISASI MANTRA.....	30
CIRI-CIRI MANTRA.....	32
JENIS-JENIS MANTRA .....	33



# DEFINISI MANTRA

Mantra adalah bunyi, suku kata, kata, atau sekumpulan kata-kata yang dianggap mampu "menciptakan perubahan". Jenis dan kegunaan mantra berbeda-beda tergantung mazhab dan filsafat yang terkait dengan mantra tersebut.

Mendengar kata “mantra”, apa yang kemudian timbul dalam benak kita? Apakah akan tertuju pada hal-hal klenik atau jimat-magik atau mistis? Pengetahuan kita tentang mantra dipastikan akan berkisar pada apa pun yang berhubungan dengan dunia yang penuh jampi-jampi. Namun, apakah dunia mantra itu seperti yang kerap kita bayangkan?

Tulisan ini lebih jauh tidak berbicara “mantra” sebagai keniscayaan dalam kehidupan manusia, tetapi lebih menekankan pada pembahasan mantra sebagai fenomena Budaya; hidup dan berkembang dalam rahim-rahim tradisi bagi mereka yang percaya.

Untuk lebih memahami mantra dan semua korpus yang berkaitan dengannya, tentu langkah

pertama yang harus diambil adalah memahami makna mantra secara keseluruhan dan memperhatikan perjalanan mantra dalam sejarah budaya.

Sama seperti memahami sejarah candi, kita dapat menelusuri sejarah panjang dari mantra atau mantera ini, sejak dipraktikkan hingga kegunaannya.

\*\*\*\*\*

# KAPAN MANTRA LAHIR?

Kehadiran mantra kembali ramai ketika film sekuel “Harry Potter” diperbincangkan dunia. Dari film itulah, salah satunya, citra mantra atau sihir yang menakutkan mulai berganti. Film yang menyajikan petualangan sejumlah anak dalam melawan sihir jahat dengan menggunakan sihir penangkalnya, memberikan kesan bahwa (ilmu) mantra bahkan bisa lebih “menyenangkan” daripada sains atau ilmu-ilmu sosial.

Sejak kapan mantra muncul, rupanya tak diketahui pasti. Namun kita bisa menduga bahwa mantra terlahir sejak manusia membutuhkan sesuatu yang berada di luar kemampuan dirinya. Mantra hadir berbarengan dengan kepercayaan manusia terhadap hal-hal gaib seperti roh leluhur, dewa, atau Tuhan.

Sebagai patokan sementara, kita bisa melacak keberadaan mantra zaman dulu dari keberadaan peramal atau ahli nجوم atau sihir. Kita tahu bahwa kitab-kitab agama Ibrahim (Yahudi, Nasrani, Islam)

menyatakan bagaimana sepak terjang para ahli nujum dalam “menyangkal ketauhidan” Tuhan.

Lalu, kita bisa berpegang pula pada istilah “Abracadabra” yang sering diucapkan pesulap hingga kini, yang bisa membimbing kita akan keberadaan dunia pamantraan. Istilah itu berasal dari kata “abraxas” bahasa Yunani Kuno. Sekte Gnostik di abad ke-2 M percaya bahwa Yesus beradal dari Abraxas dan hidup sebagai “hantu” (phantom) di bumi

Gnostisme (dari kata gnosis, yang berarti “pengetahuan”) sendiri merupakan ajaran dualisme, yang percaya bahwa gabungan kekuatan yang sama, antara baik dan jahat, menguasai dunia. Sejumlah penganut Gnosisme percaya bahwa dunia materi diperintah Tuhan yang menciptakannya, yaitu Rex Mundi (Raja Dunia) yang jahat. Kata Abraxas atau Abrasax atau Abracax diukir pada sebuah batu yang digunakan sebagai jimat oleh pengikut Gnostik

Batu tersebut oleh orang Mesir Kuno dianggap sebagai dewa sekaligus setan. Kata Abraxas sendiri mengandung tujuh huruf Yunani, yang artinya 365, yaitu jumlah hari pada tiga tahun berturut-turut dari empat tahun. Abraxas dipercaya memerintah 365



dewa yang masing-masing memiliki satu kebajikan, sehingga setiap hari dalam satu tahun diberikan satu kebajikan khusus.

Keberadaan dukun atau ahli nجوم hingga kini masih dianggap sebagai kaum yang istimewa oleh sebagian masyarakat. Dalam masyarakat Mentawai atau Dayak, misalnya, kedudukan dukun dalam bahasa Mentawai disebut sikerei-begitu sentral. Ia bisa berperan sebagai tabib, peramal, juga pemimpin suku. Sikerei akan melafalkan “mantra” terhadap orang yang sakit atau ketika mengundang arwah leluhur atau mengusir roh jahat.

\*\*\*\*\*

# MAKNA MANTRA

Sebagai kata Sansekerta, mantra atau mantera berasal dari dua kata: man atau manas dan tra atau trai. Man berarti “pikiran” atau “berpikir”, tra berarti “alat” atau “melindungi”. Dengan begitu, secara sederhana, mantra adalah “alat dari pikiran” atau “pikiran yang melindungi”. Pengertian mantra atau mantram yang lebih luas adalah: kata-kata, ungkapan atau sukukata yang secara khusus dilagukan berulang-ulang dengan konsentrasi yang semakin meningkat.

Dalam KBBI, mantra dikategorikan sebagai: (1) perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dsb); (2) susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Menurut ajaran Hindu, mantra adalah kata-kata yang diyakini sebagai wahyu yang diterima oleh manusia pilihan, sebagai alat komunikasi khusus dengan Tuhan atau dewa-dewa yang merupakan

manifestasi dari kekuatan-Nya. Karena itu, tak mengherankan bila mantra begitu dikeramatkan dan tak boleh diucapkan oleh sembarang orang yang belum pernah mewinten (disucikan secara ritual).

Di samping itu, mantera tak boleh diucapkan di tempat-tempat yang tak pantas. Dengan begitu, mantera bukanlah kreasi manusia, melainkan ciptaan Tuhan sebagaimana yang terekam dalam kitab Veda yang konon tak mengalami perubahan.

Maka dari itu, mantera dapat didefinisikan pula sebagai kekuatan kata untuk menyatakan suatu konsep, untuk menggambarkan dewa, maupun menguraikan prosedur mental-spiritual untuk “menghadirkan” dewata atau yang dipersamakan dengan itu

Ada kata lain yang mirip dengan makna mantra, yaitu kata japa. Kata ini berasal dari kata jap yang berarti “diulang dengan suara lirih, berkemat-komit, berbunyi berisik, doa diam-diam” (Mac Donell dalam Setyawati). Dengan begitu, japa dapat diartikan sebagai mantera yang diulang, berkemat-komit. Dengan pengulangan yang cukup sering, kekuatan yang melekat pada mantera dipercaya akan muncul (Walker dalam Setyawati)

Ada kemungkinan bahwa kata “jampi” atau “jampa-jampi” berasal dari kata japa ini. Ada pun kata lain yang serupa maknanya dengan mantera adalah kata “aji”, yang berarti teks-teks suci atau formula yang suci dan magis (Zoetmulder dalam Setyawati).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, kita dapat membuat definisi lain tentang mantera, yaitu suatu idiom atau kata khusus yang memunyai arti tersendiri. Dan yang pasti, mantra telah menjadi kosakata bahasa Indonesia sejak dulu, sejak pengaruh Sansekerta masuk ke wilayah Nusantara.

Juga, selain kata mantera itu sendiri, kata “tuah” (dalam prasasti atau kitab kuno ditulis “twah”) telah menjadi kosakata tersendiri bagi masyarakat Nusantara. Kehadiran kata tuah, yang menyangkut pada segala sesuatu yang berhubungan dengan keajaiban atau kesaktian, menunjukkan pula bahwa dunia pamantraan sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Nusantara.

\*\*\*\*\*

# PENGARUH HINDU DALAM DUNIA MANTRA

Mantra, sebagai budaya Hindu, masuk ke Nusantara paling tidak pada abad ke-5 M, ditandai dengan berdirinya Kerajaan Bakulapura/Kutai di Kalimantan dan Tarumanagara di Jawa Barat. Dan sejak abad ke-9, yang ditandai dengan penerjemahan epik seperti Mahabharata ke dalam Jawa Kuno, dunia pema mantra pun makin berkembang.

Mantra-mantra berbahasa Sansekerta hingga kini masih digunakan oleh kaum Hindu di Bali dan Jawa-selain digunakan pula bahasa Jawa, Bali, dan lainnya. Pengucapan mantera berbahasa Sansekerta dan Jawa (Kuno dan Baru) masih tetap dipraktikkan dalam upacara adat, misalnya ruwatan dan juga pergelaran lakon wayang.

Kata "AUM" dalam tradisi Hindu dipercaya merupakan kata mantra. Kata ini, menurut Hamengku Buwono X, berasal dari kata OM, yang merupakan turunan dari dua kata alpha dan omega dalam bahasa Latin (alpha berarti awal, omega berarti akhir)

AUM merupakan sabda Tuhan yang menciptakan, melestarikan, dan mentransformasikan mantera Hindu: Asato Ma Sat Gamayo yang artinya “Bimbinglah aku dari dunia maya ke dunia nyata”.

AUM terdiri atas tiga huruf, yaitu “A”, “U”, dan “M”. “A” adalah simbol untuk Dewa Brahma, wujud Tuhan dalam waktu menciptakan alam semesta. Ketika mengucapkan huruf ini, mulut kita terbuka. Lalu U adalah simbol Dewa Wisnu, manifestasi Tuhan dalam waktu memelihara dan melindungi alam.

Saat mengucapkan huruf ini, posisi bibir diperpanjang seperti sikap melindungi bagian-dalam dari mulut itu sendiri. Sementara huruf M adalah simbol Dewa Siwa, manifestasi Tuhan yang mengembalikan segala ke asalnya. Ketika mengucapkan huruf ini, bibir terkatup rapat sebagaimana asalnya sebelum terbuka.

Setiap mantra dalam Hindu memiliki ciri sebagai berikut:

- Dewa yang dipuja dalam mantera yang bersangkutan, misalnya Visnu;
- Nama resi yang menerima mantera tersebut, misalnya Vyasadeva;



- Jumlah sukukata dalam mantera (akan dibahas di bawah);
- Viniyoga, yakni kegunaan atau maksud dan tujuan mantera.

Ada mantra yang bertujuan material yang positif, misalnya untuk kesehatan, rezeki, dsb. Ada pula mantra yang bersifat material-negatif, misalnya kutukan (banyak tercatat dalam Ahtarva-Veda). Ada pula yang bertujuan spiritual murni, misalnya kata-kata Om namo siwaya (Sembah kepada Siwa) atau mahamantra Hare Krisna.

Dalam sastra Sansekerta, misalnya Ramayana dan Mahabharata, mantera sering dikaitkan dengan berbagai astra (senjata gaib). Tokoh Sri Rama dalam Ramayana atau Krisna/Kresna dalam Mahabharata, misalnya, memiliki senjata cakra, panah yang bermata cakram dan mampu melesat memburu musuh mengikuti arah musuh yang dikejanya, hanya dengan membaca sebuah mantra.

Senjata itu pun konon dapat ditarik kembali hanya dengan ucapan mantera. Untuk menguasai mantra, para kesatria dilatih oleh guru mereka bertahun-tahun sejak kecil, agar mampu melafalkan mantera secara tepat dengan konsentrasi penuh. Bila

mantera yang diucapkan salah atau keliru, senjata atau “kanuragan” yang dilepaskan bisa meleset sasaran, bahkan bisa berubah menjadi senjata makan tuan.

\*\*\*\*\*

# MANTRA DALAM KAKAWIH KUNO

Kehadiran mantra di Nusantara dapat ditelusuri dari naskah-naskah kuno. Pelbagai Kakawih, terutama dari Jawa, menunjukkan bahwa mantera yang diungkapkan secara puitis sangat diperlukan oleh sang kawi (penulis) guna mencapai bentuk kemanunggalan diri dengan alam kedewataan.

Dalam perkembangannya, penggunaan mantera menjamur dan sering digunakan oleh penganut sekte Tantrayana, “aliran” yang hadir dalam agama Hindu maupun Buddha. Aliran Tantra pun berkembang di Nusantara.

Prasasti-prasasti peninggalan Sriwijaya dan Prasasti Sanghyang Tapak di Sukabumi, Jawa Barat, memperlihatkan gejala-gejala Tantrisme, yakni rangkaian kalimat berupa kutukan dan sumpah. Juga diberitakan dalam Pararaton dan Carita Parahyangan bahwa Sri Kertanagara Raja Singhasari dan Nilakendra Raja Sunda (Pajajaran) merupakan penganut mazhab Tantra ini.

Pada paham Tantra, mantera kerap disebut dharani (dharana). Ada mantera khusus yang selalu dipraktikkan oleh penganut Tantra, yaitu “sadhana dhyana mantram”. Dalam literatur agama Buddha dan Hindu aliran Tantrayana, istilah sadhana digunakan dalam arti “proses memperoleh siddhi, yaitu kekuatan supernormal”.

Istilah ini bisa juga mengacu pada “praktik untuk memperoleh hasil seperti yang diinginkan” atau “prosedur pemujaan untuk menyeru dewa”. Sedangkan khusus bagi penganut Buddha, istilah ini merupakan nama segolongan kitab panduan yang bersifat ritual-ikonografik.

Dalam kitab-kitab petunjuk ikonografi Buddha, seperti Sadhanamala dan Sadhanasamuccaya, rumusan sadhana diberikan dalam format sebagai berikut: si pemuja hendaknya memeditasikan dirinya sebagai dewa X yang duduk di atas R, bewarna S, berperhiasan T, tangannya memegang UV, dst, dan harus menggumamkan mantra W.

Dengan begitu, sadhana dhyana mantram adalah teks suci yang memuat dekripsi tentang dewata, sebagai petunjuk atau sarana dalam

melaksanakan dhyana (meditasi dalam arti umum, atau lebih khusus berarti suatu tahap yoga sebelum tahap akhir di mana terjadi penyatuan dengan hakikat kedewataan).

Dalam sejumlah manggala, yakni tulisan “pembuka” atau “penutup” pada Kakawih Jawa terdapat ungkapan-ungkapan puitis yang mengandung penjelasan mengenai konsep kedewataan atau kebenaran tertinggi, sesuai dengan kepercayaan sang kawi/pujangga. Dewa yang terkait dengan seni, sastra, dan cinta sering disebut dalam manggala dari Kakawih. Dewi cinta sering disebut sebagai Kama atau Smara, dewi sastra disebut Saraswati.

Kakawih Nagarakretagama, misalnya, dalam manggalanya disebutkan nama Siwa-Buddha. Juga disebutkan ungkapan-ungkapan deskriptif lain dalam kitab itu, di antaranya: bhataran nisyasa (dewa yang abadi), sang suksmeng teleng ing samadhi (yang halus di pusat samadi), sakala niskalatmaka (mahaabstrak), Sri Parwatanatha (Sang Raja Gunung), natha ning anatha (raja dari semua raja), pati ning jagatpati (raja penguasa dunia), sang hyang ning hyang inisti (hyang dari segala hyang yang

dipuja oleh si pemuja), acintya ning acintya (yang paling tak terjangkau dari yang tak terjangkau pikiran), byapi byapaka (memenuhi segala yang ada di mana-mana), dan sarwatattwagata nirguna (tak terkena sifat, lepas dari segala realitas).

Juga naskah Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian (1518 M) di akhir-akhir teksnya menyebut “Namo Siwaya! Nami Budaya! Namo Sidam Jiwa nalipurna” (Sembahku pada Siwa! Sembahku pada Buddha! Sang Jiwa Mahasempurna). Kitab-kitab prosa keagamaan lainnya, seperti Brahmandapurana, Tantu Panggelaran, dan Korawasrama juga menguraikan konsep-konsep keagamaan, baik mengenai kosmologi, kosmogoni, mitos-mitos, maupun cara pemujaan.

Tampaknya tampilan visual dewata amat penting dalam pemujaan, baik untuk membangun citra mental dalam diri pemuja maupun untuk membentuk sosok fisik berupa arca dari dewa bersangkutan. Pemanggilan dewata dalam alam cipta telah diuraikan dalam kitab Korawasrama, yakni ketika Begawan Byasa memanggil dewa-dewa tertentu agar datang untuk menghidupkan kembali



tokoh-tokoh Kaurawa yang meninggal dalam Bharatayudha.

Diceritakan bahwa dewata itu datang setelah diseru-seru dengan membacakan mantera dan melakukan sikap-sikap tangan dan jari tertentu, atau membayangkan dewa bersangkutan dalam ukuran tala (satu jengkal) dan anggula (selebar jari tengah) yang tepat. Disebutkan misalnya bahwa katon bhatara kala saking sunyagarbhanira bhagawan byasa (tampak Batara Kala dari “rahim keheningan” Begawan Byasa). Tampak bahwa dewa itu tidak hadir secara fisik, melainkan hadir di alam mental atau samar.

Melihat keterkaitan antara mantra dengan pemanggilan sosok dewata, dapat dikatakan, tulis Edy Sedyawati, bahwasanya mantra dalam ritual dan dalam interpretasi estetik saling terkait meski penggunaannya mungkin berbeda.

Dalam naskah koleksi Merapi-Merbabu (di antaranya yang telah kita kenal dengan judul-judul seperti Kunjarakarna, Tantu Panggelaran, dan Arjunawiwaha), terdapat dua teks mantra, yaitu Aji Gunung (sering disebut Aji Kembang) dan mantra Kidungan.

Dalam Aji Gunung disebutkan segala macam gunung, bunga (seperi cempaka dan nagasari), wangi-wangian, wuku, pasaran, hari, dewa-dewi, aksara untuk didapatkan kekuatannya, dimintai tuahnya.

Dijelaskan pula oleh teks Aji Gunung mengenai tuah apa saja yang bakal diperoleh orang jika melantunkan Aji Gunung dan mantra Kidungan tersebut. Kerap kali dalam teksnya, Kidungan disebut sebagai mantra tutulak, yakni mantra penolak pengaruh jahat. Berikut salah satu baris mantranya: singa barong hi rahiku, macan gembong hi gigirku, gajah hagung ri dhadhaku, metu gelap hi panonku ....”

Namun tak diterangkan apa laku yang harus diperbuat selama pengucapan mantra tersebut. Tak ada petunjuk yang disampaikan oleh teks bersangkutan mengenai masalah itu. Yang disebutkan hanya bila orang melantunkan mantra Kidungan maka harus pada malam hari.

\*\*\*\*\*

# SUKU KATA DAN CANDA DALAM MANTRA

Mantra dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis sesuai dengan banyak jumlah suku katanya. Ada mantra yang terdiri atas:

- Satu suku kata, misalnya AUM;
- Enam suku kata, misalnya om namo siwaya;
- Delapan suku kata, misalnya om namo narayananaya;
- Duabelas suku kata, misalnya om namo bhagavate vasudevaya.

Mantra-mantra yang lebih panjang disusun dalam bait-bait, yang menurut sistem kuno India menggunakan sistem canda (dalam bahasa Jawa/Sunda disebut guru wilangan). Jumlah dan variasi canda sangat banyak, mulai dari 8 hingga 24 suku kata dalam satu baris. Beberapa canda yang paling sering dijumpai adalah:

Gayatri, terdiri atas 3 x 8 suku kata (mengingatkan kita pada nama salah seorang istri Nararya Sanggramawijaya pendiri Majapahit;

Anustubh atau sloka, terdiri atas 4 x 8 suku kata (bentuk anustubh ini bisa dilihat pada Prasasti

Ciaruteun, Prasasti Tugu, Prasasti Kebonkopi, dan Prasasti Lebak di Jawa Barat peninggalan Purnawarman dari Tarumanagara). Berikut contoh metrum anustubh dalam baris pertama yang tertera pada Prasasti Tugu (baris ini dipenggal menjadi empat bagian agar mempermudah penghitungan suku kata):

Pu-ra-ra-ja-dhi-ra-je-na (8 suku kata)

Gu-ru-na pi-na-ba-hu-na (8 suku kata)

Kha-ta- khya-tam-pu-rim-pra-pya (8 suku kata)

Can-dra-bha-gar-nna-vam-ya-yau (8 suku kata)

Artinya: Dahulu sungai yang bernama Candrabhaga telah digali oleh maharaja yang mulia dan yang memiliki lengan kencang serta kuat yakni Purnawarman, untuk mengalirkannya ke laut, setelah kali (saluran sungai) ini sampai di istana kerajaan yang termasyhur.

- Tristubh, terdiri atas 4 x 11 suku kata;
- Jagati, terdiri atas 4 x 12 suku kata;
- Sakkari, terdiri atas 4 x 14 suku kata.

Canda yang paling banyak digunakan adalah anustubh atau sloka. Mantra-mantra dalam bentuk canda dapat dinyanyikan menurut guru lagu tertentu

Ada mantra yang diucapkan bukan oleh sembarang orang, melainkan oleh hanya seorang yang telah memiliki kualifikasi tertentu. Misalnya, orang itu telah diba'iat atau telah menjalani laku tertentu, dan harus diucapkan di tempat tertentu pada waktu tertentu pula. Pengucapan mantra kadang disertai dengan penghitungan japamala atau aksamala (tasbih atau rosario)

Ada juga mantra yang diucapkan oleh siapa saja, tanpa memandang agama, budaya, suku bangsa, atau persyaratan lainnya. Mantra-mantra "bebas" ini umumnya terdiri atas nama-nama Tuhan, misalnya mahamantra (seperti hare krisna hare krisna, krisna krisna hare-hare, hare rama hare rama, rama rama hare hare), yaitu mantra besar yang dipercaya guna mengantisipasi zaman Kali (Kaliyuga). Dalam kepercayaan Hindu, seperti yang diungkapkan Bhagavadgita, manusia sekarang ini hidup di zaman Kaliyuga, zaman akhir.

Maka dari itu, agar manusia terbebas dari kehancuran yang disebabkan Kaliyuga, kita harus memperbanyak mengucapkan nama-nama suci Tuhan atau mahamantra. Mahamantra ini terdiri dari

32 suku kata yang wajib diamalkan setiap saat untuk mengantisipasi zaman Kali.

Orang yang hendak membacakan mantra dianjurkan menerima mantra dari bimbingan seorang guru, karena orang yang bersangkutan akan melewati tahap-tahap dalam pembelajaran mantra. Tahap-tahap tersebut adalah: aparadha (salah), abhasa (latihan/penjernihan), suddha (murni). Setelah melewati tahapan tersebut, barulah orang tersebut mencapai kesempurnaan dan sukses membacakab mantra.

Menurut Setyawati, dalam menghidupkan mantra agar mantra memunyai kekuatan, seseorang harus memiliki niat, kepercayaan, dan konsentrasi yang teguh. Jadi, sebuah mantra dinilai belum memiliki kekuatan apa-apa jika hanya dibaca saja, melainkan harus “dihidupkan” atau “diwatek” terlebih dahulu.

Mantra yang paling bersifat magis dan yang paling berkekuatan adalah bijaksana atau bijamantra. Bijaksana atau bijamantra harus terdiri atas satu suku kata dan berakhir dengan anusvara. Bijaksana/bijamantra yang paling berkekuatan adalah “om” (Walker dalam Setyawati).



Pengucapan mantra bisa dilakukan dalam hati atau dibunyikan, guna melindungi pikiran terhadap hal-hal yang tak baik, dan membawa orang bersangkutan menuju hal-hal yang baik. Ada pula mantra yang diucapkan ketika akan memulai menyapu, mantra ketika selesai menulis rontal, mantra untuk menanam palawija, mantra untuk membuat api puja, mantra ketika membuat sanggar, mantra ketika menyiapkan bunga tabor/kembang ura.

Namun, tak semua mantera bisa diartikan secara harfiah. Menurut Walker (dalam Setyawati), ada mantra bertuah yang seolah-olah tanpa arti dan cukup sulit dimengerti oleh orang kebanyakan.

\*\*\*\*\*

# POSISI DAN JENIS MANTRA

Posisi mantra, menurut Pradipta, dalam struktur hidup manusia adalah sebagai metode. Metode-metode yang digunakan untuk mencapai tujuan hidup manusia antara lain adalah mantera, doa, puja-puji, wirid, yang masing-masing seyogyanya ditunjang dengan laku, srana/sajen, dan kerja nyata.

Sebagai sebuah metode, mantra dipergunakan untuk keperluan manusia dalam mencapai cita-cita, untuk kebaikan dan (tak jarang pula) untuk kejahatan yang tak memperdulika kebaikan orang lain. Maka dari itu, ada mantra yang ditujukan untuk membuat orang lain terpikat, gandrung, jatuh cinta, dan ada pula yang diucapkan untuk mencelakai atau menciptakan kesusahan pada orang lain

Biasanya mantra bersifat rahasia. Maka dari itu seringkali mantra disampaikan oleh seorang guru kepada muridnya dengan cara karnika, “bisikan ke telinga”. Dalam penyampaiannya, cara karnika ini adalah getaran suara guru mengaktifkan nadi sang murid agar mantera bisa masuk dalam kesadaran

yang lebih tinggi dari sang murid (Walker dalam Setyawati).

Mendapatkan mantra melalui bacaan atau teks dinilai kurang bertuah; akan lebih bertuah jika dipelajari lewat suara sang guru secara langsung. Jadi, mantera tak perlu diucapkan dengan suara keras, cukup terdengar saja.

Melihat dari cara dibunyikannya, mantra dibagi atas dua jenis:

Mantra yang diucapkan, disebut karnika, yang terdiri atas: vachika (ucapan), bhramara (berdengung), janantika (bisikan lirih), karnika (bisikan ke telinga).

Mantra yang tak diucapkan, disebut ajapa (tanpa ucapan), terdiri atas: upamsu (diam) yakni makna yang divisualkan atau dituliskan dalam aksara Sansekerta (mantra aksara, bisa disamakan dengan rajah); dan manasa (batin), yang dijalankan melalui meditasi.

Keberadaan guru yang ahli dalam pemantraan dapat kita jumpai dalam naskah Sanghyang Siksakanda ng Karesyan yang berbahasa dan beraksara Sunda Kuno. Disebutkan bahwa (terjemahannya) “jika ingin tahu semua aji mantra:

jampa-jampa, geugeui(ng), susuratan, sasaraan, kaseangan, pawayagahan, puspaan, susudaan, hurip huripan, tu(n)duk iyem, pararasen, pasakwan; pokoknya semua yang berhubungan dengan aji, tanyailah kaum brahmana.”

Keberadaan kaum brahmana sebagai pengayom keagamaan dalam masyarakat tentu memiliki tingkat sosial yang khusus. Pada diri merekalah, semua ilmu yang berhubungan dengan dunia kedwataan dan keniskalaan (kegaiban) dapat ditanyakan.

Dari kitab yang ditulis pada 1518 M itu kita bisa mengetahui, setidaknya, ada dua belas jenis mantra yang beredar pada abad bersangkutan di Tatar Sunda. Belum lagi bila kita menghitung jumlah mantera yang beredar di wilayah lain seperti Jawa, Melayu, Bali, hingga wilayah-wilayah kampung adat seperti Dayak, Kanekes, Mentawai, dll. Hanya sayang, tak ada keterangan yang menjelaskan seperti apa bunyi keduabelas mantra yang dimaksud penulis Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian itu.

\*\*\*\*\*

# HUBUNGAN MANTRA DENGAN BUNYI

Bunyi dalam mantra tentu berperan besar dalam menggalang kekuatan mantra itu sendiri. Suatu bunyi dalam mantra memperlihatkan sebuah gerak atau aktivitas manusianya. Misalnya bunyi: “brol”, “-jol” dipakai untuk hal-hal yang dikeluarkan, misalnya melahirkan. Kita bisa mengambil contoh mantera ketika menolong orang melahirkan dari sebuah naskah koleksi Merapi-Merbabu, yakni:

“... hamtokaken rare jro weteng, ma, om, kaki jol, nini jol kaki borojol, hamtokna rare jro weteng si hanu denengal porocol, brol, sra, suruh temu rose rinajahan”.

Contoh lainnya adalah bunyi rep untuk meredam sesuatu. Contohnya mantra sirep yang berbunyi:

.... Cangkeme tanpa ngucap sirep, hatine tanpa ngangen-angen, sirep tangane tan lumiwa sirep .... Asu tanpa ngalupa tanpa ngingusa, sirep ....”

Akan tetapi, tak semua mantra mementingkan bunyi. Juga, tak selamanya mantra dituangkan dalam

bentuk bunyi atau aksara/tektual saja. Mantera pun kadang disertai rajah (gambar). Selah Danasasmita pernah menguraikan tentang batu “nyatra” dari Tapos

Batu ini memuat tiga lambang yang menjadi cirri khas penganut Tantra: lambang padma/teratai dalam lingkaran terdalam, sejumlah trisula-ganda dalam lingkaran kedua, dan lambang gajah dalam lingkaran terluar (lingkaran ketiga). Danasasmita mencatat bahwa batu “nyatra” (atau batu “mandala”) tersebut digunakan oleh penganut Tantra ketika bermeditasi guna mencapai kondisi nirawerah (netral).

Keberadaan mantra, sebagai kesatuan bunyi, pada gilirannya berpengaruh pada perkembangan estetika kebahasaan. Karya-karya estetis/sastra seperti puisi atau seloka (jelas dari kata sloka) dan pantun yang mengutamakan ritme dan rima, jelas merupakan “turunan” mantra.

Dalam pantun, misalnya, kita dapat menemukan “jejak” mantera, bukan dalam hal kekuatan gaib yang ditimbulkan melainkan dalam hal jumlah suku kata dan bebunyian ritmis yang melahirkan kekuatan sastrawi.

Mari kita lihat salah satu contoh bait/pada yang tertera dalam teks Bujangga Manik, yang ditulis sekitar akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16 M.

“Nu badayung urang Ta(n)jung / nu ru(m)ba  
urang Kalapa / nu babose urang Angké / bosé  
rampas bose layung / deungeun bose susu landung”  
(Para pendayung orang Tanjung, para penimba  
orang Kelapa, para pendayung orang Angke,  
menggunakan dua dayung, juga menggunakan  
dayung susu).

Perhatikanlah jumlah suku kata dalam setiap barisnya, ada delapan buah. Juga perhatikanlah rima yang terdapat dalam setiap baris itu. Permainan bunyi pada wawacan atau Kakawih Bujangga Manik begitu diperhatikan guna menimbulkan efek bunyi yang liris dan seimbang.

\*\*\*\*\*

# ISLAMISASI MANTRA

Setelah Islam masuk dalam budaya Nusantara, dunia pamantraan masih tetap dikenal dalam khazanah mistik Nusantara. Hanya istilah-istilah saja yang digunakan saja yang berbeda. Kata OM, misalnya, diganti dengan Bismillahirrohmanirrohim.

Istilah mantra atau aji(an) atau jampi-yang mengandung arti yang sama yang dapat dipercaya menyimpan tuah (twah) tertentu-setelah Islam masuk “dialihbahasakan” menjadi “doa” atau “zikir”. Bahasa yang digunakan tak lagi Sansekerta, melainkan Arab dengan acuan Al Quran dan hadis.

Perubahan istilah rupanya tak menjadi masalah bagi masyarakat Indonesia ketika proses islamisasi terjadi. Peralihan budaya mantera ke budaya “donga” (pelafalan untuk kata doa; penulisan kata donga dapat dilihat pada, misalnya, teks Babad Cirebon, seperti juga kata taala menjadi tangala) rupanya bukan sesuatu yang patut diperdebatkan, mengingat bagi masyarakat ketika itu yang terpenting adalah bahwa mereka merasa tidak



kehilangan tradisi yang telah mengakar, yakni merapalkan sesuatu yang bersifat gaib dan ajaib

Bagi mereka ketika itu, yang patut diperhatikan bukanlah istilah (mantra atau doa) sebagai penanda (signify) melainkan benda atau materinya (kesakralan) sebagai petanda (signified). Mereka tak begitu memusingkan apakah mantera atau doa itu berbahasa Sansekerta atau Arab; sebaliknya, yang mereka pertahankan adalah tingkat kesucian atau kebertuhan dari mantra atau doa tersebut.

Tradisi pembacaan “kata-kata bertuah” kini dapat kita lihat pada aktivitas isti-ghotsah (Arab)-yang dalam bahasa Sansekertanya berbunyi hampir mirip dengan bahasa Arab: ista-gosthi-yang sering dilakukan oleh kaum ulama bersama-sama dengan yang lain dalam satu ruangan (masjid) atau lapangan.

\*\*\*\*\*

# CIRI-CIRI MANTRA

- Mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki irama
- Isi dari mantra berhubungan dengan kekuatan gaib
- Berbentuk puisi yang isi dan konsepnya menggambarkan kepercayaan suatu masyarakat pada saat itu
- Mantra dibuat dan diamalkan untuk tujuan tertentu
- Mantra didapat dari cara gaib, seperti keturunan atau mimpi. Atau bisa juga diwarisi dari perguruan yang diikuti
- Mantra mengandung rayuan dan perintah
- Mantra memakai kesatuan pengucapan
- Mantra adalah sesuatu yang utuh dan tidak bisa dipahami melalui setiap bagiannya
- Di dalam sebuah mantra terdapat kecenderungan esoteric atau khusus pada setiap kata-katanya
- Mantra mementingkan keindahan permainan bunyi

# JENIS-JENIS MANTRA

- Mantra Kedigdayaan ialah salah satu jenis mantra yang dipakai jika sedang berhadapan dengan musuh, sehingga yang membaca mantra ini tidak dapat dikalahkan.
- Mantra Pagar Diri yaitu suatu jenis mantra yang digunakan sebagai perisai diri supaya orang tidak dapat membinasakan dirinya atau orang-orang tidak akan berkehendak untuk mengalahkan dirinya.
- Mantra Pakasih yakni sebuah jenis mantra cinta kasih. Mantra ini biasanya digunakan untuk memikat seseorang agar jatuh hati kepada yang membaca mantra tersebut.
- Mantra Pengobatan adalah semua jenis mantra yang biasa digunakan untuk mengobati suatu penyakit.
- Mantra Tundik merupakan berbagai jenis mantra yang biasanya dilepas melalui kekuatan jarak jauh, tujuannya adalah orang yang dimaksud supaya jatuh kedalam pengaruh si pembaca mantra.

1. Mantra Penahan atau Penguat

a. Mantra Pengeras Badan

Ya man, ya ras, ya Malik

Ya kuserahkan kepada kamu

b. Mantra Penahan Kulit

Kejang aku kejang rungkup

Kejang tunjang tengah laman

Kebal aku kebal tutup

Terkucap kulit tak berjalan

Terkunci terkancing tak mara

c. Mantra Kuat Tenaga

Bismillahirrahmanirrohim

Hai besi bangunlah engkau si raja besi

Yang bernama si ganda bisa

Engkau duduk di kepala jantungku

Bersandar di tiang arasy

Kuminta tinggalkan insanku

Kuminta rendah insan sekalian

Berkat aku memakai wujud kodrat sayyidina ali

Bujur lalu melintang patah

Lalu juga kehendak Allah

Berkat lailaha illallah Muhammadarrasulullah

d. Mantra “Pengering” Olahraga (membuat lawan bermain gentar)

Bismillahirrahmanirrohim

Assalamualaikum...mualaikum salam

Harimau datang mayat semua menanti

Mayat datang harimau semua menanti

Berkat lailaha illallah

Muhammadarrasulullah

e. Mantra Pengeras Tendangan

Bismillahirrahmanirrohim

Auzubilla minannar arrim

Mufaiza hatal ya rasulullah iza kital maut

Mim kepalaku, bahuku nun

Pusatku dal

Kakiku alam-tubuhku

Aku kasih Allah

2. Mantra Menanam Padi

a. Mantera Menyemai Padi

Nur cahaya munallah

Nur cahaya mun putih

Name semangat tapak kebun

Berkat lailaha illallah Muhamadarrasulullah

b. Mantera Obat Kuat Padi

Bulat batu kubula bulat  
Bulat batang padi  
Aku tahu asal kau ulat  
Mate beras mate kau menjadi  
Berkat lailaha illallah  
Muhammadarrasulullah

c. Mantera Hijau Padi

Lemah lembut asal kau menjadi yang ikut  
Panjang kuku  
Panjang kaki  
Panjang tangan  
Sah aku menawar  
Buah padi menghijau  
Berkat lailaha illallah  
Muhammadarrasulullah

3. Mantra Penunduk

a. Mantra Pelemah Asal

Bismillahirrahmanirahim  
Assalamualaikum  
Badan engkau bernama tanah  
Tanah mekhayal darah

Engkau bernama darah muharrap  
Urat engkau bernama mahdini  
Tatkala bapak engkau mengandung darah putih  
Tatkala ibu engkau mengandung darah merah  
Cih menguceh  
Mani asal engkau menjadi  
Berkat lailaha illallah  
Muhammadarrasulullah

b. Mantra Pelemah

Bismillahirrahmanirrahim  
Rebah ramu engkau berdiri ramu aku  
Rebah syarak engkau berdiri syarak aku  
Aku mengambil baja sejengkal dalam diri  
engkau  
Berkat lailaha illallah  
Muhammadurrasulullah

c. Mantra Penunduk

Gempa ali gempa gempita  
Dang sari gajah berlenggang  
Sah aku anak harimau yang garang  
Batu congkol hatiku  
Nibung kering tulangku

Berkat doa baginda Ali  
Gentar bumi gentar langit

d. Mantra Penunduk Hantu Laut

Hai hai, anak datuk laut  
Nyalah engkau, pergilah  
Jikalau engkau tidak pergi  
Aku pukul dengan ijuk tunggal  
Dengan ijuk pusaka  
Aku sekal kepalamu dengan sengkalan  
Aku tau asalmu jadi  
Dari kun fayakun  
Berkat kalimat laihailallah  
Muhammadarrasulullah  
Pua-pua adanya

e. Mantra Penunduk Buaya

Hai si jambu rakai  
Sambutlah  
Pekiriman putri  
Runduk di gunung  
Ledang  
Embacang masak sebiji bulat  
Penyikat tujuh penyikat



Pengarang tujuh pengarang  
Diorak dikembang jangan  
Kalau kau sambut  
Dua hari jalan ketiga  
Ke darat kau dapat makan  
Ke laut kau dapat aku  
Aku tau asal kau jadi  
Tanah liat asal kau jadi  
Tulang buku tebu asal kau jadi  
Darah kau gila, dada kau upih

f. Mantra Penghalau Setan

Bismillahirrahmanirahim  
Hantu raya jembalang raya  
Datang engkau dari hutan raya  
Kembalilah engkau ke hutan raya  
Engkau jangan bertemu anak sidang manusia  
Jika bertemu anak sidang manusia  
Tunduk engkau tujuh kali kepada aku  
Umat Muhammadlah yang sebenarnya  
Berkat kata laihailallah Muhammadar  
rasulullah

- g. Mantra Agar Menang  
Allah kata salah  
Muhammad kata silih  
Jibrail kata fana
- h. Mantra Penunduk Anjing  
patah ranting ditendang kuda  
mulut terkancing mata buta  
puh!
4. Mantra Pemanis dan Pengasih
- a. Pemanis Minyak  
Tuang minyak kutuang  
Kutuang di tapak tangan  
Bukan aku minyak seorang  
Aku minyak bulan bintang  
Matahari dan cahaya  
Cahaya bulan dan cahaya aku  
Cahaya bintang cahaya aku  
Cahaya matahari cahaya aku  
Cahaya Allah cahaya Muhammad  
Berkait la ilahailallah  
Muhammadarrasulullah

b. Pelembut Hati

Yatim aku mati tasauf kata Allah (3x)  
Roh kalam kawah kali-kali  
Aku buang darah gemuruh  
Aku naik darah berani

c. Pengasih Bini atau Istri

Salatu salamu alisa isa wamumni  
Aku ambil hidup engkau  
Sampai mati akulah tuhan engkau  
Akulah nabi engkau di dunia ini

d. Bedak Pemanis

Bedak olak olek  
Mari pakai ujung gunting  
Kupakai bedak di luar kulit  
Mesra dalam daging  
Dengan berkat doa lailaha illallah  
Muhammadarrasulullah

e. Peseri Muka

Sirih senggang kuning  
Naik belukar muda  
Muka aku bagai anak mambang kuning

Berkat aku memakai doa setandang muda  
Matahari tidak berseri  
Seri naik ke tubuhku  
Bulan tidak bercahaya  
Cahaya naik ke mukaku  
Cahya Allah caha Muhammad  
Cahya baginda Rasulullah

5. Mantera Buluh Perindu :

“Biss...

Merindu si buluh perindu betandak dlm dulang  
waktu cinta merindu disitu aku datang  
buluh mendesak berahi sudah tetegak  
rindu menyesak aku nan diagak

usah beleha hai engkau buluh perindu  
aku dah kempuhunan becinta,  
becinta kepada si.....

lesapkan isi hati si.....

lesapkan isi benak si.....

beganti isi hati si..... merinduku

beganti isi benak si....mengenangku

jangan engkau durhaka hai bulu perindu  
kalau engkau durhaka  
durkaka engkau akan Allah  
durhaka engkau akan Muhammad  
durhaka engkau akan baginda rasulullah  
durhaka engkau akan aku

makbul doa pengajar guruku  
mustajab akan si .....  
berkat lailahailallah”.

pakai buluh perindu, bacakan mantera 7kali di  
malam 13,14, 15 purnama, masukkan dlm uncang  
kecil seukuran buluh perindu.  
sebelumnya uncang sdh di beri minyak seibu  
bunga yg jg dibacain mantera melayu diatas.

6. Mantera Pengasih Bulu Perindu

BISMILLAHIRAMANIRAHIM.....

Bulu perindu bulu berendam,

Tanah selasih di lubuk batu,

Kus.....mangat [si pulan]

Tunduk dan kasih sayang kepadaku...

[permohonan yang lain-lain lagi],

Berkat doa Laillaha illallah,muhammad  
Rasulullah.

disemburkan pada makanan atau minuman untuk  
di makan atau di minum si...

moko poji:

7. Mantra untuk Tanaman Jagung

Bismillahirrahmanirrahim

Hacutalla hucu hucu

Kuserah pada Adam

Bawa antala boa

Jauhkan jagungku dari berau

Berkat kalimat lailaha illallah

Muhammadarrasulullah

8. Mantra Menanam Benih Tumbuh

Bismillahi

Assalamualaikum nabi Tab

Yang memegang bumi

Aku menumpangkan anakku

Seri Gading Gemala Gading

Di dalam enam bulan angka ketujuh

Aku datang mengambil balik

Dengan lailaha illallahu  
Kur semangat  
Kuur semangat

9. Mantra Pengusir Hama Tikus

Bismillahirrahmanirrahim  
Aku tau asal engkau tikus tuk sitimuna  
Itulah asal tuk nek kau  
Kau jangan padiku  
Kutawar pada pisang tujuh biji  
Ambillah di tunggul ini  
Berkat kalimat lailaha illallah  
Muhammadarrasulullah

10. Mantera Puseng Angin

Mantra ini dibaca jika seorang nelayan atau pelaut menghadapi angin yang datang dari depan, sering disebut dengan angin sakal. Untuk membalikkan angin tersebut, maka dibaca mantra ini:

Bismillahirrahmanirrahim  
Watul ijabah kurawana  
Berkat lailaha illallah  
Muhammadarrasulullah

### 11. Mantra Penahan Gelombang

Assalamualaikum nabi Khidir

Aku tau pegangan engkau

Air laut air darat

Aku sedekah hati quran

Berhentilah topan badai taung ribut gelimut

Berkat lailaha illallah

Muhammadarrasulullah.

### 12. Mantera untuk 'Pakaian' atau Pelindung Diri

Seni T tutur mantera yang digunakan untuk menjaga diri sering juga disebut penangkal, tangkal atau azimat, biasanya dibacakan pada benda tertentu. Setelah pembacaan mantera, benda tersebut diyakini akan memiliki kekuatan gaib yang mampu melindungi pemakainya. Jadi bisa disimpulkan bahwa, pembacaan mantera pada benda tertentu yang akan dijadikan tangkal merupakan bagian dari cara untuk mentransformasikan energi atau kekuatan ke dalam benda tersebut. Selanjutnya, kekuatan yang terkandung dalam benda tersebut akan melindungi pemakainya. Tangkal atau penangkal ini merupakan bagian dari upaya orang Melayu



untuk mengatasi tantangan internal dan eksternal yang mereka hadapi, dan jenisnya cukup banyak di antaranya:

(1) penahan atau penguat; (2) pelindung; (3) penunduk (4) pemanis dan pengasih (5) pembenci. Berikut ini beberapa contoh mantra pelindung diri:

### 13. Mantra Penguat Tenaga

Bismillahirrahmanirrohim  
Hai besi bangunlah engkau si raja besi  
Yang bernama si ganda bisa  
Engkau duduk di kepala jantungku  
Bersandar di tiang arasy  
Kuminta tinggalkan insanku  
Kuminta rendah insan sekalian  
Berkat aku memakai wujud kodrat sayyidina ali  
Bujur lalu melintang patah  
Lalu juga kehendak Allah  
Berkat lailaha illallah  
Muhammadarrasulullah

### 14. Mantra “Pengering” Olahraga (membuat lawan bermain gentar)

Bismillahirrahmanirrohim

Assalamualaikum...mualaikum salam  
Harimau datang mayat semua menanti  
Mayat datang harimau semua menanti  
Berkat lailaha illallah  
Muhammadarrasulullah

#### 15. Mantra Pengeras Tendangan

Bismillahirrahmanirrohim  
Auzubilla minannar arrim  
Mufaiza hatal ya rasulullah iza kital maut  
Mim kepalaku, bahuku nun  
Pusatku dal  
Kakiku alam-tubuhku  
Aku kasih Allah

#### 16. Mantra Pelindung

- a. Pelimun (agar tak tampak)  
Bismillahirrahmanirrohim  
Perabun pelias peliseh  
Perabun pelias peliseh  
Perabun pelias peliseh  
Sekalian jin dan syetan seteru lawanku  
Berkat lailaha illallah  
Muhammadarrasulullah

b. Disegani Orang

Bismillahirrahmanirrahim

Batu bertitik batu berdenting

Tiga batu daging

Mulut terpepman gigi terkancing

Kau..(sebut nama orangnya)..tak boleh berlebih  
kata padaku

Durhaka engkau lebih-lebih kepada Allah

Berkat kalimat lailaha illallah

Muhammadarrasulullah

c. Tangkal Jaga Rumah

Bismillahirrahmanirrahim

Imat-imat katemu itu

Mitu melion kate Allah

To badanda berkata-kata

Tak hendak kau datang memijak halaman  
rumahku

Karene telah ade penjaga pintu

Berdurhake kau kepada Allah

Bila hendak membinase rumahku

Berkat kalimat laihaillallah

Muhammadarrasulullah

d. Tangkal Bajang (Hantu Jembalang)

Bismillahirrahmanirrahim

Anak gang anggu bukan kau punya anak

Aku punya anak

Aku tau anak

Kau bujang nas beranak

Batu ampar tengah air

Aku tau asal kau bajang

Sah aku menawar bajang sianu itu

Berkat kalimat lailahailallah

Muhammadarrasulullah

17. Mantra Penunduk Buaya

Hai si jambu rakai

Sambutlah

Pekiriman putri

Runduk di gunung

Ledang

Embacang masak sebiji bulat

Penyikat tujuh penyikat

Pengarang tujuh pengarang

Diorak dikembang jangan

Kalau kau sambut

Dua hari jalan ketiga

Ke darat kau dapat makan  
Ke laut kau dapat aku  
Aku tau asal kau jadi  
Tanah liat asal kau jadi  
Tulang buku tebu asal kau jadi  
Darah kau gila, dada kau upih

#### 18. Mantera Patah Tulang

Bismillahi Rahmanir Rahim  
Jong sengkang kemudi sengkang  
Tarik layar kembang sena  
Urut yang kendur sudah kutegang  
Urut yang putus sudah kusambung  
Teguh Allah, tegang Muhammad  
Sendi anggota baginda Ali  
Tulang gajah, tulang mina  
Ketiga dengan tulang angsa  
Patah tulang berganti sendi  
Badan jangan rusak binasa  
Berkat sidi kepada guru  
Sidi menjadi kepada aku  
La ilaha illallah, Muhammadar Rasulallah

## 19. Mantera Ketika Merau Obat

Mantera ini popular di wilayah Rokan, Kampar dan sebagian Kab. Limapuluh Kota:

Bismillahirrahmanirrahin

Bilang-bilang topi ayiar

Den lantiang jo tana buku

Solang tulang lai cayiar

Kok kunun dagiang nan sabuku

Kobual Allah kobual Muhammad kobual bagindo  
Rasulullah

Barokat guru aku dan doaku barokat lailahailallah

Artinya:

Bismillahirrahmanirrahim

Bilang-bilang tepi air

Aku lempar dengan tanah baku

Sedangkan tulang dapat cair

Apalagi daging yang sebuku

Makbul Allah makbul Muhammad makbul  
baginda Rasulullah

Berkat guru aku dan doaku, berkat Lailahailallah

## 20. Mantera Penutup Luka

Dibaca pada luka atau menghindarkan pendarahan:

Bismillahirrahmanirrahim

Poli terpoli

Besi meluka

Besi menangkal

Coba besi merusakkan

Engkau durhaka kepada Allah

Coba engkau membinasakan daging

Engkau durhaka kepada Allah

Tertutup terkunci

Tertanggal terpakai

Berkat doa la haula wala quwwata

Illa billahil aliyyil azhim

## 21. Mantera Tawar Bisa

Mantra ini disebut juga dengan mantera penawar, biasanya dibaca untuk menyembuhkan seseorang dari penyakit yang disebabkan sesuatu yang berbisa, seperti serangga, ular, racun ataupun sakit karena bisa lainnya. Orang Melayu percaya, melalui pembacaan mantra ini, kekuatan bisa

(racun) akan hilang sehingga orang yang terkena bisa tersebut dapat segera sembuh:

Bismillahirrahmanirrahim  
Bismillah aku menawar racun  
Aku tau asal racun  
Anak lidah asam racun  
Seri manik yang menawar  
Jin semlut yang punya tawar  
Berkat lailahailallah

## 22. Mantera Sakit Perut

- a. Bismillahirrahmanirrahim  
Meghinju megheijun megheceu  
Meghiceu suruh lari  
Meghiceu nakal  
Meghinju meghinju suruh lari  
Pergilah ke tempat kau suke  
Jangan lagi di sini  
Berkat la ilaha illallah  
Muhammadarrasulullah
  
- b. Bismillah  
Lotong kekah ijuk tali



Aku menawar kembang segah  
Kentut jandi  
Malam senak mudik ke limbung  
Si maru rumah mak encik  
Lantas turun ke kaki  
Turun bisa  
Naik tawar  
Aku menawar bisa perut  
Lotong kekah ijuk tali  
Aku menawar kembang segah  
Keeentut... jadi!

23. Mantera Untuk melancarkan rezeki, pesona &

Keberuntungan:

"Limauku silimau manis  
sait diatas talam  
pekerjaanku semata manis  
seperti asam dek garam  
sebilang dua mimbar  
setentang dua tentang  
siapa menentang siapa manis  
siapa menentang siapa gila  
elok tuah badanku  
mersing seri mukaku

limpah rizki dek aku  
tiada kemungkin tanggal  
tiada kemungkin bekecai  
kuuur semangat diaku

makbul doa pengajar guruku  
mustajab akan aku  
kabul Allah  
Kabul muhammad  
Kabul Baginda rasulullah  
Berkat laailaha illallah  
muhammadarosalullah"

Mantra diatas namanya "Kedangsa Sitinggi Naik".  
dilaksanakan pada 15 hari bulan purnama.

Bahannya:

7 buah limau kedangsa (dipetik langsung dari  
pohon)

Sirih temu urat

Pinang sundari melurus

gambir

kapur

air perigi di tengah lading.

24. Mantra menatap perempuan

Wal antun

Bil antum

Hai perempuan

Tunduk lah engkau kepada aku

25. Mantra untuk berjalan agar di sukai orang banyak:

Allahumma kun payaku

Cahaya ku cahaya nabi allah yusuf

Brik brak tiki tiki

Manis aku di pandang orang

26. Mantra Ilmu pelet:

Piapi tumbuh di kapagh

Kombang lah bungo sibio bio

Mulo matohari tapancar

Aku bangun kan dua sipalit gilo

Gilo kau tagal dik aku

27. Mantra Pagar diri:

Allah allah namo nyo jangik

Bismillah namo nyo daging

Alhamdulillah namo nyo darah

Sabirullah namo nyo tulang

Hu namo nyo nyawa  
Aku sebenar nya haq allah  
Pagar diri untuk masuk sesuatu tempat:  
Sri alam namonyo tompek  
Sri namo nyo cahayo  
Aku masuk kadalam tempat  
Terhindar sekalian bahayo

28. Mantra pelangkahan harimau jantan:  
Patah anting patah lah tigo  
Aku ambik patah patigo  
Aku berjalan tigo langka  
Tajuang tasanggah tido  
Langkah lah anak si imau jantan

29. Mantra Padoreh tinju :

Mandaki ka bukik yang dareh  
Dapek sarang sipocui  
Aku malopeh padoreh  
Doreh seperti potui  
Tibo di kayu kayu putui  
Tibo di batu batu pocah  
Tibo di tanah bagalombang  
Tibo di umpuik  
Umpuik layu  
Tibo di manusio

Manusio mati  
Bis mustajab barokat allah

30. Mantra mandi cahaya diri:

Mandi ruh mandilah ruhum  
Mandi nyawa mandilah tubuh  
Aku mandi air patinah  
Air patinah tuhan  
Hadast pergi cahaya kembali

31. Mantra tahan seribu dayo: (tenaga seribu)

Tahan menahan sangkar besi  
Aku di dalam aku di tahan  
Tahan allah tahan muhammad  
Tahan bagindo rosulullah  
Samik samato mato namo jangik ku  
Haq namo daging aku  
Aras dan kursy namo tulang ku  
Aku mantiko allah  
Aku galigo nabi allah  
Di gudam tiado pocah  
Di panggang tiado hangus  
Di rendam tiada basah  
Aku memakai do'a tahan

Toga dari pado allah  
Toga dari pado muhammad  
Kok tibo perbuatan si ajo jihin  
Sirani gilo simabau tunggal  
Tahan di angkau  
Jibrail israil israpil nan titik dari langit  
Nan bingke dari bumi  
Tahan dik allah jo muhammad

### 32. Mantera Kebal Ghaib

Sinar mencerang akan muka ku  
Bintang timur akan mata ku  
Gajah jantan akan badan ku  
Harimau buas akan sandar ku  
Buaya ganas kedudukan ku

### 33. Mantera Penghindar Binatang Buas

Om si kumara mahadewi om  
Aku anak si rimau ganas  
Cucu Baginda Ali  
Gemuruh akan suara ku  
Halilintar akan mata ku  
Kilat akan senjata ku  
Bergentar bumi bergentarlah aku

Bergerak bumi bergeraklah aku

34. Mantera Pendingin MAkhluk Halus

Kau turut kataku  
Jikalau kau tak turut kata ku  
Mati dibunuh seri rama  
Jikalau turut kata ku  
Dihidup maharishi

35. Mantra Pukulan Batin/Jarak Jauh

Jikalau mata engkau yang telah dengki  
Mata engkau dipecahkan Allah  
Jikalau tangan kaki engkau yang dengki kianat  
Tangan kaki engkau dipatahkan Allah  
Jikalau hati jantung limpa engkau yang berniat  
dengki kianat  
Hati jantung limpa engkau dihancurkan  
Muhammad  
Dihancurkan Baginda Rasullullah

36. Mantra Anti Masuk Angin

Alif Lam Mim  
Zat kata Kena  
Sifat kata jadi

Nama kata Gayung

Feel kata Maut

Alif Lam Lam Ha

Haaaaaaaaaaaq.....Kaf Fa Ya Kaf

### 37. Mantra Penawar Segala Bisa

Bisa kulit ku

Panas isi ku

Racun tulangku

Isim uratku

siapa kena maut

siapa tak kena maut

Allah Huakbar.....